

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI SUKARELA LAPORAN TAHUNAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)

Anita Yolanda Suta, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze the influence of firm characteristics on voluntary disclosure in annual report in Indonesia. Factors tested in this study are firm size, firm age, leverage, ownership dispersion, net profit margin, return on equity, liquidity, and proportion of independent board of commissioners. Collecting data is using purposive sampling methode to the manufacturing companies that listed in Indonesian Stock Exchange during 2008-2010. This study uses content analysis to measure the extent of voluntary disclosure. There are 103 voluntary disclosure items to detect the extent of voluntary disclosure. This study used agency theory, stakeholder theory, and signal theory to explain linkage between variables. This research uses multiple regression that use to examine the influence of firm characteristics on voluntary disclosure in annual report. The result of this research showed those independent variables that have significant influence on extent of voluntary disclosure is firm size, leverage, and liquidity. However, firm age, ownership dispersion, net profit margin, return on equity, and proportion of independent board of commissioners do not show significant influence on the extent of voluntary disclosures.

Keywords : Annual Report, Firm Characteristics, Voluntary Disclosure, Voluntary Disclosure Items.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai alat komunikasi satu arah dari pihak internal kepada pihak eksternal perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu masa pelaporan. Bagi pihak eksternal, informasi yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi, memprediksi, dan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Yuliasti (2008), keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang dapat menjamin rasa aman dalam berinvestasi, untuk itu dibutuhkan pengungkapan informasi yang rinci (*detail*), jelas (*clarity*), wajar (*fair*) dan tepat waktu (*timely*).

Setiap tahun, perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public* diwajibkan menerbitkan laporan tahunan. Pengungkapan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang diharuskan dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/BAPEPAM) (Rahmawati *et al.*, 2007, h.87). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan tambahan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi.

Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan diatur oleh Bapepam dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006. Sedangkan kebijakan mengenai luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan yang dianut tiap

¹ Penulis penanggung jawab

perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar yang mengatur dan perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan.

Penelitian tentang luas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dan faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhinya merupakan hal yang menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, *ownership dispersion*, profitabilitas, tingkat likuiditas, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan informasi sukarela perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Para *stakeholder* membutuhkan informasi untuk menilai kualitas kinerja perusahaan di masa sekarang dan memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan yang disajikan secara periodik terdiri dari *mandatory information* dan *voluntary information*. Menurut Yulianti (2008), perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi sukarela lebih luas cenderung lebih banyak menarik perhatian investor. Investor merasa lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan tersebut dan dapat mengambil keputusan terbaik dalam berinvestasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi sukarela

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan, yang dapat diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Hubungan antara ukuran perusahaan dan luas pengungkapan informasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (i) Perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Aprilia, 2008). Menurut Healy dan Palepu (2001), salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan melakukan lebih banyak pengungkapan informasi.
- (ii) Perusahaan besar umumnya lebih banyak mendapat sorotan publik. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawabannya daripada perusahaan kecil.
- (iii) Menurut Amran *et al.* (2009), semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan informasi sukarela

Umur perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis untuk dapat tetap eksis dalam perekonomian. Perusahaan yang lebih senior atau tua memiliki pengalaman lebih banyak dan telah meningkatkan praktek-praktek pelaporan keuangan mereka dari waktu ke waktu, sehingga informasi yang diungkapkan akan lebih luas.

Berdasarkan alasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Hubungan *leverage ratio* terhadap luas pengungkapan informasi sukarela

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya rentan terhadap biaya agensi, yaitu biaya pengawasan yang semakin tinggi. Menurut Fama dan Miller (1972) dalam Alsaed (2006), biaya agensi yang tinggi, pada dasarnya, menunjukkan hubungan yang positif antara pengungkapan sukarela dan *leverage*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Meek, *et al.*, 1995). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas

pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor.

Berdasarkan alasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Hubungan ownership dispersion terhadap luas pengungkapan informasi sukarela

Ownership dispersion adalah pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Tingkat pengungkapan informasi antar perusahaan diduga berbeda dalam hal menanggapi proporsi kepentingan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Alsaeed (2006), biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Untuk dapat mengurangi biaya keagenan tersebut, dibutuhkan pengungkapan informasi yang lebih luas oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik akan memberikan pengungkapan lebih luas dibanding dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Selain itu, berdasarkan teori *stakeholder*, semakin banyak pemegang saham menunjukkan semakin banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapakan informasi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Ownership dispersion* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Hubungan profitabilitas terhadap luas pengungkapan informasi sukarela

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Berdasarkan teori signal, rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham. Menurut Singvi dan Desai (1971) dalam Alsaeed, (2006), rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk menggambarkan kemampuan memaksimalkan nilai pemegang saham dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan mengukur *net profit margin* dan *return on equity*. Penggunaan *net profit margin* dalam pengukuran profitabilitas memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan perusahaan. Rasio *net profit margin* mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penantuan harga maupun manajemen pajak.

Rasio *return on equity* digunakan untuk mengukur efektivitas dari modal perusahaan sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen. ROE menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi return semakin baik karena berdampak pada semakin besarnya dividen yang dibagikan atau berdampak pada semakin besarnya *retained earning* yang ditanamkan kembali.

Berdasarkan alasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Net Profit Margin* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

H6: *Return on Equity* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Hubungan likuiditas terhadap luas pengungkapan informasi sukarela

Tingkat likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran tingkat likuiditas perusahaan diproksikan dengan rasio lancar, yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Cooke (1989) dalam Alsaeed (2006), perusahaan menikmati posisi keuangan yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi (Belkaoui, A.R. *et. al.*, 1978 dalam Alsaeed, 2006). Pernyataan tersebut didukung oleh

teori *signalling* yang menjelaskan bahwa semakin kuat finansial suatu perusahaan, maka cenderung akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola finansial perusahaan tersebut.

Namun, pendapat berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wallace *et. al.*, (1994) dalam Alsaeed (2006) yang mengemukakan bahwa terdapat kemungkinan yang terbalik dari pernyataan sebelumnya, yaitu tingkat likuiditas yang rendah mungkin dapat mendorong perusahaan untuk memperkuat pengungkapan informasi untuk mengurangi ketakutan dan memberitahu kepada pemegang saham bahwa manajemen menyadari adanya masalah.

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Hubungan proporsi dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan informasi sukarela

Dewan komisaris merupakan organ dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen, serta memberi nasihat kepada dewan direksi dan memastikan perusahaan telah menetapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama adalah setara.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis ataupun hubungan kekeluargaan (Wardhani, 2008). Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009) secara statistik terdapat hubungan positif antara komposisi dewan komisaris dengan luas pengungkapan informasi sukarela. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan menyebabkan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan. Dalam kondisi tersebut, pihak manajemen akan terdorong untuk bertindak semakin objektif dan melindungi seluruh pemangku kepentingan, sehingga dapat mendorong pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan alasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel luas pengungkapan sukarela diukur dengan metode pembobotan atau nilai dikotomis, yaitu nilai 1 pada setiap *item* yang diungkapkan dan nilai 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan dalam daftar *item* pengungkapan sukarela yang telah dibuat, kemudian dilakukan perhitungan indeks pengungkapan sukarela. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Almilia dan Retrinasari, 2007). Variabel umur perusahaan diukur dengan menghitung selisih antara tahun sampel dengan tahun *first issue* di BEI dalam satuan tahun (Putri, 2011). Variabel rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (Putri, 2011). Variabel *ownership dispersion* diukur dengan menghitung prosentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Alsaeed, 2006). Variabel profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin* dan *return on equity* (Alsaeed, 2006). *Net profit margin* diukur dengan membagikan angka laba setelah pajak dengan penjualan bersih, sedangkan *return on equity* diukur dengan membagikan angka laba setelah pajak dengan ekuitas pemegang saham. Variabel likuiditas diproksikan dengan rasio lancar, yaitu membagikan nilai aktiva lancar dengan hutang lancar (Alsaeed, 2006). Variabel proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menghitung pembagian antara jumlah anggota komisaris independen dan total seluruh dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mempublikasikan laporan tahunannya di BEI tahun 2008-2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria populasi sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan tahunan lengkap per 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2008 – 2010.
 2. Perusahaan yang memiliki laba positif.
 3. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas positif.
 4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- Jumlah sampel akhir dalam penelitian ini sebanyak 105 perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, sedangkan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IPS = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 AGE + \beta_3 LEV + \beta_4 O_DISP + \beta_5 NPM + \beta_6 ROE + \beta_7 LIK + \beta_8 K_INDP + \varepsilon$$

Keterangan:

IPS	: Indeks Pengungkapan Sukarela
α	: Konstanta
β_{1-8}	: Koefisien Regresi
SIZE	: Ukuran pPerusahaan (Ln Total Aset)
AGE	: Umur Perusahaan
LEV	: Rasio <i>Leverage</i> Perusahaan (<i>Debt to Asset</i>)
O_DISP	: <i>Ownership Dispersion</i> (Publik)
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>
ROE	: <i>Return on Equity</i>
LIK	: Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
K_INDP	: Proporsi Dewan Komisaris Independen
ε	: Kesalahan Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan peneliti. Adapun kriteria yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel Penelitian

KRITERIA	JUMLAH
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2010	140
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama periode penelitian	(68)
Perusahaan dengan laba negatif	(32)
Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif	(5)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	35
Tahun pengamatan	3
Jumlah sampel penelitian	105

Sumber: Data diolah, 2012

Deskripsi Variabel

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data agar lebih mudah dipahami. Dengan analisa ini dapat diketahui nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	105	.135922	.650485	.39815072	.107897902
SIZE	105	24.850207	32.357143	28.43232996	1.620440794
AGE	105	7	33	17.74	4.934
LEV	105	.094303	.893964	.44631432	.183773174
O_DISP	105	.018200	.742300	.24971714	.164128308
NPM	105	.000002	.289549	.08770558	.067714864
ROE	105	.000007	3.235954	.23973755	.342485261
LIK	105	.658866	10.684480	2.28761658	1.900272984
K_INDP	105	.250000	.750000	.39031162	.102075680
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Output SPSS

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa luas pengungkapan informasi dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat likuiditas perusahaan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
SIZE	0.000*
AGE	0.376
LEV	0.014*
O_DISP	0.733
NPM	0.923
ROE	0.736
LIK	0.013*
K_INDP	0.651

Keterangan *) Signifikan

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Penerimaan hipotesis pertama ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien positif sebesar 0.050. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih besar karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Biaya keagenan dapat diminimalisasi dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih memadai sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawabannya daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alsaeed (2006), Almilia dan Retrinsari (2007), Aprilia (2008), dan Putri (2011).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak diterima. Secara statistik variabel umur perusahaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.376 dan koefisien positif sebesar 0.001. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perkembangan teknologi dan informasi. Perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang canggih, sehingga pengungkapan informasinya telah berkembang. Selain itu menurut Putri (2011), perusahaan yang telah lama *listed* di BEI maupun yang baru sama-sama ingin menarik perhatian para investor dengan mengungkapkan informasi

laporan tahunan perusahaan mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alsaeed (2006).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Penerimaan hipotesis ketiga ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.014 dan nilai koefisien negatif sebesar 0.157. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel *leverage* perusahaan terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan menunjukkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan tersebut dan akan berdampak pada timbulnya beban bunga yang dapat menurunkan laba kotor dan berpengaruh terhadap *earnings per share* (EPS). Menurut Bringham dan Houston (2006), para investor lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS rendah. Dengan kondisi tersebut apabila dikaitkan dengan teori agensi, maka pada tingkat *leverage* yang tinggi manajemen perusahaan akan cenderung bersikap hati-hati dalam melakukan pengungkapan informasi karena khawatir penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri (2011).

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat tidak diterima. Secara statistik variabel *ownership dispersion* terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.733 dan nilai koefisien positif sebesar 0.014. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena investor publik pada umumnya merupakan investor kecil atau investor dengan kepemilikan saham dibawah 5%, sehingga kekuasaannya dianggap tidak banyak mempengaruhi atau tidak dapat melakukan tawar menawar yang seimbang dalam mengatur kebijakan manajemen perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006) dan Aprilia (2008).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima tidak diterima. Secara statistik variabel *net profit margin* terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.923 dan koefisien negatif sebesar 0.014. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah rasio *net profit margin* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan. Angka penjualan yang terdapat pada laporan laba rugi kurang dapat merepresentasikan kualitas kinerja perusahaan. Angka penjualan bisa saja tinggi, namun belum tentu piutang perusahaan lancar sehingga tidak menjamin risiko yang dihadapi perusahaan tersebut kecil. Oleh karena itu naik turunnya rasio *net profit margin* tidak mempengaruhi luas pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen perusahaan. Selain itu, menurut Wijayanti (2009) pengungkapan mengenai keberhasilan manajemen kepada publik tidak mempunyai pengaruh terhadap posisi dan kompensasi yang diperoleh manajemen karena penentuan posisi dan kompensasi pada perusahaan publik lebih banyak dilakukan oleh pemegang saham mayoritas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alsaeed (2006) dan Wijayanti (2009).

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa hipotesis keenam tidak diterima. Secara statistik variabel *return on equity* terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.736 dan koefisien positif sebesar 0.009. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah rasio *return on equity* berkaitan dengan kepemilikan saham, yang terbagi menjadi kepemilikan saham mayoritas, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham manajemen. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerapkan *stock compensation* bagi manajemen masih sangat sedikit, artinya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan masih terbilang sedikit. Hal ini menyebabkan manajemen merasa kurang memiliki perusahaan, sehingga manajemen tidak memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas terhadap publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Alsaeed (2006).

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh diterima. Penerimaan hipotesis ketiga ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.013 dan nilai koefisien negatif sebesar 0.013. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel likuiditas perusahaan terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah penilaian kinerja

perusahaan merupakan faktor yang penting bagi pasar dalam membuat keputusan investasi, apabila manajemen menilai tingkat likuiditas dari sudut pandang pasar, tingkat likuiditas yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan yang lemah. Dengan kondisi seperti ini, pihak manajemen cenderung memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih rinci sebagai upaya untuk menjelaskan alasan lemahnya kinerja manajemen, dengan harapan pengungkapan tersebut dapat memperbaiki penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Retrinasari (2007).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa hipotesis kedelapan tidak diterima. Secara statistik variabel proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.651 dan koefisien negatif sebesar 0.029. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena kedudukan direksi yang terlalu kuat, sehingga kehadiran komisaris independen hanya dianggap sebagai sebuah struktur organisasi yang formal saja. Menurut Effendy (2008) dalam Wijayanti (2009), bahkan terdapat beberapa direksi perusahaan yang enggan membagi wewenang serta tidak membagi informasi yang cukup kepada komisaris, terutama komisaris independen. Penyebab lainnya dikarenakan keahlian atau kompetensi dan integritas dari komisaris independen yang masih lemah atau kurang maksimal sehingga menghambat kinerjanya. Hal ini bisa terjadi karena pengangkatan komisaris independen sebagian hanya didasarkan pada penghargaan semata atau adanya hubungan seperti kenalan dekat (nepotisme). Selain itu, dari proses pengolahan data dapat dilihat masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu minimal jumlah proporsi dewan komisaris independen sebesar 30%. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijayanti (2009).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Dari delapan faktor yang diteliti (ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, *net profit margin*, *return on equity*, likuiditas, dan proporsi dewan komisaris independen), terbukti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dan variabel *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Hal ini berarti besarnya ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela. Sedangkan faktor-faktor lain, yaitu umur perusahaan, *ownership dispersion*, *net profit margin*, *return on equity*, dan proporsi dewan komisaris independen tidak terlalu dipertimbangkan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, indeks pengungkapan yang digunakan dikembangkan dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan interpretasi peneliti setelah membaca laporan tahunan perusahaan sehingga terdapat unsur subjektivitas. Kedua, penilaian luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan peneliti tanpa memberikan bobot yang berbeda meskipun derajat kerincian informasi yang diungkapkan berbeda. Ketiga, sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan tahunan dari satu sektor industri saja, yaitu perusahaan manufaktur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisir pada sektor yang lain.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar melibatkan pihak lain untuk mengatasi masalah subjektivitas dalam penilaian indeks pengungkapan sukarela, mendapatkan nilai indeks pengungkapan yang lebih rinci, maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan perhitungan dengan sistem pembobotan dalam penilaian indeks pengungkapan sukarela (Putri, 2011), dan mengambil sampel penelitian dari semua industri, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan publik di Indonesia.

REFERENSI

- Almilia, Luciana S dan Ikka Retrinasari. 2007. *Inovasi Dalam Menghadapi Lingkungan Bisnis. Proceeding Seminar Nasional.*
- Alsaeed, Khalid. 2006. *The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure. Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No.5, h.476-496.
- Amran, Azlan. A. M. Rosli bin B. C. H. Modh Hassan. 2009. *Risk Reporting : An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysia Annual Reports. Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, Page 39-57.
- Aprilia, Lady. 2008. *Asosiasi Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia.* Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Bapepam. Kumpulan Peraturan Ketua Bapepam. (<http://bapepam.go.id>)
- Bringham, Eugene F. Dan Houston, Joel F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Edisi 10: Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Healy, P.M., dan K.G. Palepu. 2001. *Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature . Journal of Accounting and Economics.* p.405-440.
- Meek, Gray K., Clare B. Robert, Sidney J. Gary. 1995. *Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by US, UK and Continental European Multinational Corporation. Journal of International Business Studies*, Vol. 26, h.555-573.
- Putri, Diah Safitri. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan.* Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Rahmawati, I.N, S. Mutmainah, dan Haryanto. 2007. *Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure.* Jurnal Maksi, Vol. 7, No. I, hal. 87-103.
- Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance.* Simposium Nasional Akuntansi-XI. h. 1-26.
- Wijayanti, Deshinta. 2009. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Laporan Pengungkapan Sukarela di Indonesia.* Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yuliasti, Erna. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.